



RELIGIOUS VALUES IN JEIHAN SUKMANTORO'S "MATA MBELING JEIHAN" POETRY ANTHOLOGY

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KUMPULAN PUISI "MATA MBELING JEIHAN" KARYA JEIHAN

Santi Susanti¹, Tine Silvana Rahmawati²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran,

¹e-mail: santi.susanti@unpad.ac.id, ²e-mail: tine.silvana@unpad.ac.id

Article history:

Received

28 Januari 2021

Received in revised form

24 April 2021

Accepted

11 Mei 2021

Available online

Mei 2021

Keywords:

Art; Religious; Poetry; Syi'ar.

Kata Kunci:

Seni; Keagamaan; Puisi; Syi'ar.

DOI

10.22216/kata.v5i1.65

Abstract

Jeihan Sukmanto, is a painter and an accomplished poet who pioneered the mBeling Poetry movement along with Remy Sylado, Sanento Yuliman, and other Jeihan colleagues. Among Jeihan's mBeling poems, Jeihan's poetry contains religious values. Jeihan's thoughts of life influence his works from the perspective of the Islamic religion. This study describes and interprets the religious values Jeihan Sukmanto's poetry. The method used in this research is interpretive qualitative with literature review techniques related to Jeihan's poetry which has Islamic value. The primary data source in this research is Jeihan's poetry in Mata mBeling Jeihan's anthology poetry books. Secondary data sources come from literature and documents that are in line with the main source. The data analysis technique used in this study is a content analysis technique that includes indication, classification, analysis, interpretation, description and confirmation. The validation technique used is the triangulation of data sources, which refers to various sources in the form of literature and documents that support the research data. The results revealed that the religious values expressed in Jeihan's poetry included *aqidah*, knowledge, *ihsan*, worship, and piety.

Abstrak

Jeihan Sukmanto dikenal sebagai seorang pelukis. Ia juga merupakan seorang penulis puisi handal, yang memelopori lahirnya gerakan Puisi mBeling, bersama Remy Sylado, Sanento Yuliman dan rekan Jeihan yang lain. Puisi-puisi mBeling karya Jeihan, selain ada yang terkesan main-main, terdapat juga karya puisi yang mengandung nilai religi. Karya tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Jeihan tentang kehidupan berdasarkan sudut pandang agama Islam yang dianutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan nilai religius yang terkandung dalam kumpulan puisi Mata mBeling Jeihan karya Jeihan Sukmanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan teknik kajian pustaka yang berkaitan dengan puisi-puisi karya Jeihan dalam buku Mata mBeling Jeihan yang memiliki nilai religius Islami. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa puisi-puisi Jeihan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mata mBeling Jeihan, serta data sekunder berupa buku maupun artikel dalam bentuk cetak maupun online yang relevan dengan kajian yang dilakukan. Sumber data primer diperoleh dari buku Mata mBeling Jeihan dan data sekunder diperoleh dalam bentuk tercetak maupun secara online melalui jaringan internet. Teknik analisis data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakup indektifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi dan konfirmasi. Teknik validasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yang merujuk pada beragam sumber berupa literatur, maupun dokumen yang mendukung data penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai religi yang diekspresikan dalam puisi Jeihan meliputi nilai *aqidah*, pengetahuan, *ihsan*, ibadah, dan takwa.

Corresponding author.

E-mail address: santi.susanti@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan ungkapan perasaan seniman tentang kehidupan berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan orang, tempat, peristiwa, benda dan pikiran. Karya yang dihasilkan, menurut Ocvirk dkk. merupakan visualisasi makna perasaan (*sensuous-visual meaning*) seniman (Suardana, 2009), yang berasal dari suatu proses berpikir berdasarkan nilai artistik yang dipahaminya, serta diwujudkan ke dalam media seni yang sesuai keahlian seniman. Salah satu karya yang berisi pikiran dan perasaan seniman adalah puisi. Salah satu fungsi puisi adalah sebagai komunikasi ekspresif beragam emosi manusia melalui kata-kata (Mulyana, 2007). Puisi, sebagai salah satu bentuk komunikasi, memiliki unsur pengirim, pesan, medium dan penerima. Sapardi Djoko Damono menjelaskan, dalam hubungannya dengan puisi, pengirim adalah penyair, pesan adalah pengalaman yang hendak disampaikan, mediumnya adalah bahasa dan penerimanya adalah pembaca (Saini, 1993: 140). Pesan yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan penyair, dengan objek, dengan realitas dan dengan audiens. Bahasa dan makna menjadi pengikatnya (Wicaksono, 2019: 13)

Menurut Meyer, puisi bukanlah metode komunikasi yang sederhana, tetapi merupakan pengalaman yang unik (Badrun, 1989: 1). Keindahan dan kebenaran adalah bagian dari pengalaman (Perrine, dalam Badrun, 1989: 1), yang mencakup pengalaman baik dan tidak baik.

Puisi merupakan bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Puisi memiliki unsur-unsur pembentuknya sendiri yang saling berhubungan. Badrun (1989: 15-103) mengemukakan, unsur-unsur pembentuk puisi terdiri dari imajery (kesan), tema dan makna, irama, diksi, bahasa kiasan, sarana retorika, dan tipografi.

Dalam menyampaikan ekspresinya, penyair memiliki kebebasan atau lisensi puitika. Penggunaan bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari, terutama dalam hal strukturnya. Bahasa puisi seolah memiliki tata bahasa khusus yang terkadang sangat menyimpang dibandingkan tata Bahasa normatif. Akan tetapi, penyimpangan tersebut dilakukan demi pencapaian tujuan estetis dalam menyampaikan ekspresi penyair. Akan tetapi, tidak jarang ditemui puisi-puisi yang menggunakan bahasa sehari-hari dan *grammar* normatif. Meski demikian, sebagai sarana membangun komunikasi, berbagai fungsi komunikatif puisi tetap inheren, terutama fungsi yang bersifat emotif, referensial, puitik dan konatif.

Jenis puisi yang lazim dikategorikan sebagai puisi Indonesia mutakhir atau kontemporer pada umumnya adalah puisi-puisi yang menunjukkan ciri inkonvensional, yakni yang menyimpang atau bertentangan dengan konvensi sastra sebelumnya. Jenis-jenis puisi tersebut menurut Sarwadi (dalam Sayuti, 2019:2.44) antara lain: (1) Puisi tanpa-kata, (2) Puisi mini-kata, (3) Puisi multilingual, (4) Puisi suprakata, (5) Puisi idiom baru, (6) Puisi tipografis, (7) Puisi mbeling, dan (8) Puisi prosais.

Pradopo menyatakan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2012: 7). Pada hakikatnya, puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai seni tinggi, dan berasal dari interpretasi pengalaman hidup manusia yang digubah ke dalam wujud yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik. Puisi selalu berubah sesuai perkembangan selera serta perubahan konsep estetika manusia. Satu-satunya yang tidak berubah dari puisi adalah ketaklangsungan ucapannya, yang membuat puisi menjadi istimewa (Wicaksono, 2019).

Melalui puisi, penyair mengungkapkan beragam ekspresi, termasuk yang berkaitan dengan keimanan atau keyakinan akan adanya Tuhan melalui untaian kata yang bermakna. Nilai religius terkandung dalam setiap puisi yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan. Ila'hi religius bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang (Sjarkawi,

2008). Nilai religius merupakan sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Telah banyak penyair Indonesia yang mengekspresikan keimanannya dalam puisi, seperti K.H. Mustofa Bisri, Taufik Ismail, Abdul Hadi W.M., Sapardi Djoko Damono, dan Jeihan Sukmanto. Nama yang disebut terakhir, lebih dikenal sebagai seorang pelukis, meski sebenarnya Jeihan adalah seorang pelopor lahirnya aliran puisi *mBeling*, bersama Remy Sylado, Abdul Hadi WM, Sanento Yuliman, dan lainnya (Sukmanto, 2000).

Lahirnya karya-karya Jeihan yang mengandung nilai-nilai religius Islami, tidak lepas dari perjalanan kehidupannya dalam menyelami keislaman. Jeihan sebagai seniman muslim, membawa ruh Islam ke dalam karya-karyanya. Jeihan selalu menempatkan kekuatan Tuhan di atas semua kekuatan. “Karena saya percaya kepada-Nya, kegiatan seni saya berpegang pada *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*” (Hikmah, 1993). Jeihan menganggap zikir merupakan bagian paling esensial dalam berkarya dan iman berperan penting untuk memagari diri agar terhindar dari kekerasan dan malapetaka (Tempo, 2001).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan. Religius merupakan sikap dan perilaku terinternalisasi yang berkaitan dengan religi atau keagamaan, yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Keyakinan tersebut diwujudkan ke dalam perilaku individu dalam beribadah ritual maupun ibadah sosial, cara hidup, sikap dan perilaku sehari-hari, berupa kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fadlillah & Khorida, 2013).

Religi dapat diartikan sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (Yukiarti, 2014). Kepercayaan tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam diri individu (Dister, 1998). Definisi lain menyatakan bahwa religi merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengamalan, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

Dimensi Religi

Menurut Rodney Stark dan Charles Glock (Stark & Glock, 1968), religi (*religiosity*) memiliki lima dimensi, yaitu ideologis/ keyakinan, ritual/praktik keagamaan, pengalaman atau penghayatan, pengetahuan agama, dan konsekuensi/ pengamalan.

- a. Dimensi ideologis, yaitu penerimaan seseorang terhadap hal-hal dogmatis dalam agamanya, misalnya mengenai adanya Tuhan
- b. Dimensi praktik keagamaan, pelaksanaan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama.
- c. Dimensi pengalaman keagamaan, yaitu pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa do'anya dikabulkan.
- d. Dimensi pengetahuan agama, yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, yang didapat melalui proses belajar. misalnya pengetahuan mengenai sifat-sifat Tuhan.
- e. Dimensi Konsekuensi/ pengamalan, merupakan perwujudan keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi hidupnya. Landasan perilakunya adalah pengetahuan tentang ajaran agamanya dan keyakinan bahwa apa yang diajarkan oleh agamanya merupakan suatu kebenaran. (Stark & Glock, 1968: 53-54)

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an (2: 208) bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap

akidah Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap syari'ah, mempunyai akhlak yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik.

Beragamnya dimensi keberagamaan seseorang yang diungkapkan Glock dan Stark, dalam pandangan Ancok dan Suroso, sejalan dengan konsep keberagamaan dalam Islam, meski tidak sepenuhnya sama (Ancok & Suroso, 1995: 76). Jika dielaborasi, konsep keberagamaan Glock dan Stark dalam agama Islam yaitu akidah, syariah (ibadah), ihsan (pengalaman), ilmu, dan akhlak.

- a. Akidah, merupakan dimensi ideologis atau keyakinan akan kebenaran ajaran agama Islam, yang bersifat fundamental dan dogmatik. Akidah mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan keyakinan. Akidah Islam dalam Al Qur'an adalah iman. Keimanan muslim adalah meyakini 6 hal utama, yang termasuk ke dalam rukun iman, yakni meyakini adanya Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, nabi/rasul, adanya hari kiamat, serta takdir /*qadha dan qadar*.
- b. Syariah, merupakan dimensi praktik ibadah atau ritual, yang menunjukkan tingkat kepatuhan muslim pada ajaran agamanya. Pelaksanaan ibadah telah ditentukan tata caranya. Ibadah yang dilakukan umat muslim menyangkut hubungan yang bersifat transendental maupun sosial, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, dan sebagainya.
- c. Ihsan/ pengalaman
Berkaitan dengan perasaan, persepsi dan sensasi yang muncul dalam pengalaman religius seorang muslim, yang menghayatinya sebagai bentuk komunikasi dengan Allah. Dalam keberislaman, dimensi ini mewujudkan dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah SWT (Ancok & Suroso, 1995: 76-80).
- d. Ilmu, merupakan dimensi pengetahuan, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran pokok agama Islam, yang terdapat dalam Al Qur'an dan sumber lainnya. yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
- e. Dimensi pengamalan berkaitan dengan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama yang diyakininya ketika berinteraksi dengan manusia dan makhluk hidup lainnya. Wujud dari dimensi pengamalan ini dapat berupa akhlak dan konsep *amar ma'ruf nahyi munkar*. Akhlak merupakan sistem etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam beragama. Menurut Razak (dalam Nurbanah, 2003: 21), akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam sehingga memiliki kekuatan yang hebat. Dimensi ini meliputi suka menolong, bersedekah, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, dan lainnya. *Amar ma'ruf* diaplikasikan berbuat kebaikan pada sesama manusia, saling menghargai dan membantu sesama. Sedangkan *nahyi munkar* diaplikasikan dengan menjauhi kemaksiatan, pergaulan bebas, tawuran, minum minuman keras, penggunaan obat terlarang, membantah orang tua dan seterusnya. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara unsur vertikal (*hablum minallah*) dan unsur horizontal (*hablum minannas*). Puisi religius adalah puisi yang memiliki nilai-nilai keagamaan atau mengagungkan ketuhanan. Wujud nilai religius meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) hubungan manusia dengan lingkungan alam (*hablum minalam*) yang tergambar dalam untaian kata dan makna di dalamnya.

Keyakinan akan Tuhan yang selalu menyertai dalam hidup dan karyanya. Jeihan memosisikan Tuhan dalam diri dan kehidupannya begitu dekat dan tak terbantahkan (Banita, 2000). Jeihan memanasifestasikan perilaku berkeseniannya sebagai ibadah dan hasilnya merupakan suatu amalan yang bermanfaat bagi keselarasan iman dan rasa seni (Sumardjo, 2007). Bagi Jeihan, apapun yang terjadi dalam berkesenian merupakan kehendak Sang Maha Kuasa dan sikap yang diterapkan dalam menghadapi itu semua adalah pasrah dan ikhlas, menerima sebaik-baiknya sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagiannya.

Falsafah berkesenian Jeihan, *iyya kana' budu wa iyya kanasta'in*, yang artinya “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”, (Q.S. Al Fatihah ayat 5), menunjukkan keyakinan Jeihan akan adanya Tuhan begitu kuat dan hanya Allah lah yang menjadi sandaran hidup dan sebagai penolongnya dalam segala hal. Keyakinan Jeihan ini, yang merupakan bagian dari Tauhid, keyakinan akan keesaan Tuhan, merupakan potensi dan warna yang cukup positif dalam khazanah seni, terlebih bagi eksistensi kaum seniman itu sendiri (Mahatma, 2010).

Pada tahun 2000, Jeihan Sukmanto menerbitkan buku berjudul *Mata mBeling Jeihan*, yang berisi kumpulan puisinya yang dibuat sejak 1969 hingga 1999. Kumpulan puisi dalam buku tersebut dibahas oleh jurnalis harian *Pikiran Rakyat*, sekaligus penyair, Soni Farid Maulana, serta budayawan yang merupakan karib Jeihan sejak SMA, Jakob Sumardjo. Keduanya merupakan dua generasi berbeda yang memberikan analisis terhadap karya-karya puisi Jeihan dari sudut pandang berbeda, apapun yang terjadi dalam berkesenian merupakan kehendak Sang Maha Kuasa dan sikap yang diterapkan dalam menghadapi itu semua adalah pasrah dan ikhlas, menerima sebaik-baiknya sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagiannya.

Soni Farid Maulana menunjukkan, berdasarkan analisisnya, dibalik puisi mBeling yang dianggap main-main dan tidak memiliki nilai moral dan spiritual di dalamnya, ternyata masih adanilai yang bisa dipetik. Puisi Jeihan yang banyak ditulis menggunakan kata-kata sehari-hari mencerminkan esensi kehidupan yang dialami dan didalami Jeihan secara personal. Dalam menulis puisi-puisi mBeling, Jeihan lebih menaruh perhatian pada sebab-akibat dari sebuah fenomena. Puisi-puisi yang ditulisnya masih memberikan makna sesuai tafsiran pembacanya.

Sementara itu, Jakob Sumardjo, budayawan yang merupakan teman Jeihan sejak SMA, mengungkapkan, setiap puisi karya Jeihan adalah dunia otonom tersendiri, karena tidak ada pengulangan tema dan gaya. Setiap puisi memiliki karakternya sendiri dalam lebih mengutamakan esensi sebagai filosofi Jeihan dalam berkarya. Jeihan dapat dengan cepat melihat esensi segala sesuatu dan tidak takut disalahkan atas konsep esensi yang diusungnya, karena ia dapat mempertanggungjawabkannya secara rasional. Selain itu, hampir seluruh puisi Jeihan merupakan refleksi atas fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Karena Jeihan juga seorang pelukis, maka penataan rupa puisi-puisinya amat diperhatikan untuk semakin memperkuat makna pusinya (Sukmanto, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai religius dalam puisi-puisi karya Jeihan Sukmanto yang terdapat dalam buku *Mata mBeling Jeihan*. Penelitian tentang nilai-nilai religi dalam suatu puisi atau kumpulan puisi telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya, penelitian tentang aspek religius dalam antologi *Puisi 99 untuk Tuhanku* karya Emha Ainun Nadjib, oleh Yusuf Candra Tri (2016), nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi Tadarus karya KH. Ahmad Mustofa Bisri, oleh Ade Rufaida Awalia dkk (Awalia, Rasyid, & Zuriyati, 2019). Emil Septia, dkk. membahas mengenai representasi nilai religi dan kepengarangan puisi-puisi karya Taufik Ismail (Septia, Marni, & Armet, 2019) dengan metode analisis isi dan pendekatan sosiologi sastra.

Sementara itu, penelitian yang terkait dengan karya puisi dan nilai-nilai religiusitas dalam puisi Jeihan, sangat jarang ditemui. Artikel yang terkait dengan Jeihan Sukmanto, sebagian besar berisikan analisis tentang pemikirannya yang dituangkan dalam lukisan,

seperti penelitian Rosalinda dan Puguh tentang pemikiran Jeihan dalam lukisannya dalam rentang waktu 1953-2012 (Rosalinda & Puguh, 2017), Cahyana dkk, yang meneliti tentang “Tubuh sebagai Media Ungkap pada Bahasa Rupa Karya Lukis Hendra Gunawan dan Jeihan Sukmantoro” (Cahyana, Pandanwangi, Widyasari, & Santosa, 2009). Satu-satunya penelitian yang penulis peroleh terkait kajian puisi Jeihan adalah buku berjudul *Bulan di Atas Ka'bah: Sufistika Jeihan* (Mahatma, 2010), penelitian disertasi Masmuni Mahatma yang dibukukan. Penelitian ini mengkaji secara sufistik sajak-sajak Jeihan Sukmantoro, juga dikaitkan pula dengan lukisan bernuansa religius karya Jeihan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada penggambaran nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi-puisi karya Jeihan Sukmantoro yang terangkum dalam buku kumpulan puisi *Mata mBeling Jeihan*. Puisi ini ditinjau berdasarkan dimensi-dimensi religi Islami dalam puisi. Berdasarkan hal tersebutlah penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Teknik analisis dilakukan secara tekstual untuk memperkaya tafsir atas puisi-puisi Jeihan. Data bersumber dari literatur dan dokumentasi yang terkait dengan puisi Jeihan Sukmantoro. Pendekatan interpretatif digunakan untuk membangun interpretasi makna melalui penelaahan objek yang diteliti, yakni puisi Jeihan Sukmantoro.

Data pada penelitian ini berupa puisi-puisi bernuansa religi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Mata mBeling Jeihan, karya Jeihan Sukmantoro yang diterbitkan oleh PT. Grasindo pada tahun 2000. Objek penelitiannya adalah bait-bait syair, serta lambang yang digunakan Jeihan Sukmantoro dalam mengekspresikan pesan-pesan religius dalam puisi-puisinya. Tidak semua puisi yang terdapat dalam buku Mata mBeling Jeihan dijadikan objek analisis. Penulis memilih dan memilah puisi-puisi yang akan dianalisis berdasarkan kriteria, mengandung kata-kata yang jelas menyiratkan unsur religius dan memiliki rangkaian bait syair yang menyiratkan unsur religius. Berdasarkan kriteria tersebut, ada 6 puisi yang akan dianalisis, yaitu puisi *Malam, Kita-Kita, Doa, Kembali, Nelayan, Syukur dan Tafakur*.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul berupa buku, majalah, maupun artikel cetak dan digital. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakup indektifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi dan konfirmasi. Uji validitas data dilakukan menggunakan triangulasi teori, untuk memperkuat hasil penelitian, serta triangulasi sumber menggunakan artikel hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi Jeihan, puisi merupakan manifestasi pengalaman spiritualnya. Jeihan selalu menjadikan semangat dan nilai-nilai spiritualitas sebagai akar puisinya. Gaya mBeling yang digunakan Jeihan dalam menyampaikan puisinya, tidak mengurangi makna dari esensi pesan yang terdapat dalam puisi-puisi karyanya. Jeihan pernah berkata bahwa dalam berkarya, ia hanya menangkap esensinya. Dengan demikian, pembahasan yang disampaikan merupakan pemaknaan atas pesan yang disampaikan Jeihan dalam puisi-puisinya yang bernuansa religius. Sebagai suatu seni, yang memiliki keistimewaan dapat dimaknai secara bebas oleh penikmatnya (Soeherman, 2009) maka teks sastra pun dapat dimaknai secara bebas, berdasarkan imajinasi penikmatnya (Emzir, Saifur, & Wicaksono, 2018). Berikut nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi-puisi karya Jeihan Sukmantoro, yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Mata mBeling Jeihan*.

Nilai Aqidah pada Puisi *Malam* dan *Kembali* Karya Jeihan Sukmantoro

Aqidah merupakan ajaran pokok keislaman, berupa sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan mengenai suatu kebenaran yang berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang tertanam kuat dalam hati seorang muslim yang dapat menentramkan jiwa tanpa keraguan sedikitpun. Aqidah merupakan nilai keimanan yang harus tertanam dalam diri muslim, karena akidah merupakan pondasi utama agama Islam, Hidup tanpa pondasi atau bangunan (akidah), akan roboh atau sia-sia (Marzuki, 2012). Wujud dari nilai aqidah dalam hidup muslim adalah tauhid, rukun iman dan rukun Islam.

Salah satu puisi karya Jeihan Sukmantoro yang mengandung nilai religius aqidah adalah puisi *Malam*, puisi yang dibuat pada tahun 1972.

MALAM

langit malam

bumi malam

laut malam

tiba-tiba

terbakar

leleh!

Diksi malam pada puisi ini dapat dimaknai secara beragam, yakni sebagai pergantian waktu setelah siang, juga sebagai zat sejenis lilin atau *plasticin* yang kerap dipakai membuat batik, yang meleleh saat terbakar. Hal ini tersirat pada tiga bait terakhir: *tiba-tiba/ terbakar/ leleh!//*. Makna lainnya yang dapat diinterpretasikan dari tiga bait terakhir adalah peristiwa terjadinya hari kiamat, yang akan meleburkan segala yang ada di bumi, langit dan laut hingga lenyap. Hanya Allah yang abadi dan kekal, yang tidak ikut melebur bersama peristiwa kiamat. Kelak, Allah Swt. membangkitkan segala makhluk hidup untuk dimintai pertanggungjawabannya selama hidup di dunia (Sukmantoro, 2000).

Terjadinya hari kiamat merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh umat muslim. Waktu kedatangannya hanya Allah yang mengetahuinya. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al A'raf ayat 187, "Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Ketika kiamat terjadi, gunung-gunung memuntahkan lahar dan mengisi semua cekungan Bumi yang mengakibatkan segala yang terkena lava menjadi meleleh. Kondisi tersebut digambarkan oleh Jeihan dalam tiga bait terakhir puisi *Malam: tiba-tiba/ terbakar/ leleh!//*.

Salah satu pesan religius yang dapat dimaknai dari puisi ini adalah manusia harus selalu siap dengan kondisi yang akan datang secara tiba-tiba, termasuk peristiwa kiamat yang tidak pernah kita ketahui kapan datangnya. Oleh karena itu, manusia harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik untuk meraih keberkahan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Nilai religius yang dapat di maknai dari puisi ini adalah keyakinan akan datangnya hari kiamat, sebagai bagian dari keimanan seorang muslim. Ini termasuk sebagai bagian dari aqidah.

Puisi lainnya yang mengandung nilai aqidah adalah *Kembali*, yang ditulis oleh Jeihan pada tahun 1974.

KEMBALI

dari gumpalan tanah

jadi gumpalan darah

jadi gumpalan nanah

dari tanah ke tanah

Puisi *Kembali* membuktikan religiusitas Jeihan yang kuat dan lepas dari sifat *mBeling*. Di balik senda guraunya yang rasional, Jeihan memiliki intuisi keagamaan yang kuat di lubuk hatinya (Sukmantoro, 2000). Puisi *Kembali* intinya menginformasikan tentang asal dan tempat kembali kita. Puisi ini adalah bunyi lain dari kalimat *istirja*, yaitu kalimat yang diucapkan saat menerima kabar duka atau musibah: *innalillahi wainna ilaihi raajiun*, dari Tuhan kembali ke Tuhan. Pada umumnya, kaum muslim percaya bahwa diri ini terdiri atas raga dan jiwa. Raga berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, sedangkan jiwa berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Inilah kesadaran tertinggi seorang manusia, bahwa dirinya bukan apa-apa. (Sukmantoro, 2000)

Puisi *Kembali* mengandung pencapaian tertinggi upaya manusia untuk mengenal Tuhannya, yaitu kesadaran atau mungkin kerinduan bahwa dirinya akan kembali kepada Tuhan. Transformasi yang membuat manusia dapat kembali adalah kematian. Senada dengan itu, Jaspers dan Heidegger menyebutkan bahwa fase tertinggi dari religiusitas seorang manusia adalah *Sein zum Tode*: yakin pada dan tenang saat menjemput kematian (Sukmantoro, 2000). Puisi *Kembali* mengingatkan kita bahwa kita pun berasal dari kematian, dari tanah kembali ke tanah.

Nilai religius yang dapat dimaknai dari puisi *Kembali* adalah keyakinan akan adanya kematian, karena hidup manusia di dunia hanyalah sementara. Keyakinan semacam ini muncul karena didasari oleh akidah yang diyakini oleh seorang muslim kematian merupakan takdir manusia yang tidak bisa dihindari. Segala sesuatu yang ada di dunia ini tercipta karena Allah dan akan kembali kepada Allah.

Nilai Religi Pengetahuan/ Ilmu pada Puisi *Kita-kita* Karya Jeihan Sukmantoro

Nilai pengetahuan berkaitan dengan ilmu atau pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, cara-cara beribadah, kitab suci, tradisi dan lainnya. Pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu sama lain, agar pelaksanaan ibadah berlangsung secara paripurna dan berjalan dengan seimbang. Gambaran mengenai pentingnya nilai pengetahuan dalam hidup manusia, disampaikan oleh Jeihan dalam puisinya yang berjudul *Kita-kita*.

KITA-KITA

*laut adalah kehidupan
perahu adalah kita*

*kita perlu tahu gelombang
pasang surut
kita perlu tahu keseimbangan
agar selamat*

Puisi yang ditulis pada tahun 1997 ini sarat dengan makna filosofis meski disampaikan secara lugas, yang menjadi ciri khas puisi *mBeling* yang ditulis Jeihan dalam kurun waktu 1997-1999. Dalam puisi tersebut Jeihan menganalogikan laut sebagai kehidupan yang kita arungi. Laut merupakan area yang sangat luas di bumi ini yang mencakup dua per tiga bagian dari bumi. Dalamnya laut sangatlah misterius, tidak ada yang dapat memastikan kedalaman laut yang paling jauh. Begitu pula dengan kehidupan, yang jika dilihat dari “luar”, secara kasat mata, seolah tampak biasa. Akan tetapi, dibalik itu, terdapat misteri yang belum terkuak dan memerlukan pengetahuan untuk membukanya. Puisi ini dapat dimaknai sebagai pengingat bagi pembacanya agar *literate* dengan kondisi yang berlangsung di dalam dan di luar dirinya, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan agar dapat menjaga keseimbangan hidup. Untuk itu, pengetahuan diperlukan. Kebutuhan akan pentingnya memiliki pengetahuan digambarkan pada empat baris terakhir puisi *Kita-kita*:

*kita perlu tahu gelombang
pasang surut
kita perlu tahu keseimbangan
agar selamat*

Ini sesuai dengan konsep *Jeihan* dalam menjalani hidup dan berkarya, *iyya kana budu wa iyya kanasta'in*, selalu berada di jalan yang lurus, yang seimbang. Keseimbangan juga dapat diartikan sebagai kemampuan manusia mengolaborasikan pengalaman dan pengetahuannya sebagai dasar untuk menjadi sosok yang *literate* yang mampu secara sadar mengatasi segala persoalan yang dihadapinya.

Nilai Religi Ihsan dalam Puisi Karya Nelayan Jeihan Sukmantoro

Ihsan merupakan nilai religi Islam yang terkait dengan pengalaman menghayati ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang menyertai keyakinan, pengamalan dan beribadah. Ihsan merujuk pada tingkatan perasaan yang muncul saat mengalami pengalaman religius. Wujud dari ihsan adalah selalu merasakan adanya kedekatan dengan Allah dalam setiap laku dan peristiwa yang dialami.

NELAYAN

*di tengah laut
seorang nelayan berseru
Tuhan bikin laut
beta bikin perahu
Tuhan bikin angin
beta bikin layar*

tiba-tiba perahunya terguling

*akh,
beta main-main
Tuhan sungguh-sungguh*

Puisi *Nelayan*, yang ditulis tahun 1974 menunjukkan hubungan *Jeihan* dengan Tuhan begitu akrab, seperti suatu pertemanan sekaligus lawan bertanding. Ketika Tuhan membuat sesuatu, nelayan mengimbanginya dengan membuat sesuatu juga. Nilai religius yang dapat dimaknai dari puisi tersebut adalah hubungan manusia dengan Tuhan sebagai hubungan yang lebih dekat dan akrab, meski konteks hubungan yang terjalin layaknya hubungan dengan lawan dalam suatu pertandingan. Bentuk respon dari si nelayan bukan sebagai perlawanan yang berkebalikan dengan ekspresi Tuhan, tapi respon itu semacam menyetarakan langkah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan.

Dalam bait pertama, tampak adanya pengakuan akan kebesaran Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta yang ditunjukkan *Tuhan bikin laut* dan *Tuhan bikin angin*. Ini merupakan wujud aqidah yang disampaikan oleh *Jeihan* melalui sosok nelayan.

Puisi *Nelayan* juga mengandung unsur ikhtiar yang dilakukan oleh nelayan dengan menyetarakan upaya yang dilakukannya dengan kondisi alam yang diciptakan oleh Tuhan, seperti tampak dalam bait *Tuhan bikin laut/ beta bikin perahu// Tuhan bikin angin/ beta bikin layar*.

Upaya yang telah dilakukan nelayan untuk menyetarakan kondisi yang terjadi pada dirinya saat berada di laut, meski tidak berakhir mulus, karena perahunya terguling, tidak dijadikan sebagai suatu amarah atau emosi, melainkan sebagai bentuk kesadaran bahwa

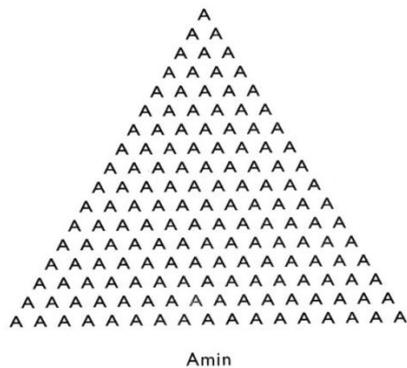
Tuhan itu dekat. Peristiwa yang terjadi di laut, merupakan pengalaman religius yang menumbuhkan kesadaran nelayan akan kekuatan Tuhan. Ini merupakan bentuk penghayatan yang dapat dikategorikan sebagai ihsan.

Nilai Religi Ibadah pada Puisi DOA Karya Jeihan Sukmantoro

Ibadah/ Syari’ah merupakan dimensi ritual yang secara bahasa diartikan sebagai taat, tunduk dan doa (Daud, 2004). Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang yang bentuknya adalah interaksi secara transendental dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. (Ahmadi & Salimi, 1994). Nilai syari’ah terdapat dalam puisi berjudul *Doa*. Puisi ini dibuat Jeihan pada tahun 1970. Dalam puisi ini, Jeihan menunjukkan kemampuannya merangkai lambang menjadi gambar tertentu yang maknanya multitafsir. Dalam pengantarnya di majalah POP edisi 21/V tahun 1975, Remy Sylado memberikan komentar, tatkala Jeihan menyair, lukisannya beralih pada puisi, dengan menggunakan lambang-lambang huruf, angka, atau not lagu dalam bentuk angka, yang terbentuk adalah gambar-gambar tertentu. Dalam puisinya semacam itu, kata-kata yang membentuk sebuah kalimat sangat hemat diekspresikan Jeihan. Jeihan menggabungkan kata-kata dan rupa menjadi suatu karya yang utuh, sebagai doa. Ia menjadikan seni sebagai bagian dari ibadahnya kepada Allah.

Demikian pula dengan puisi *Doa*, Jeihan sangat hemat mengungkapkan ekspresinya ke dalam puisi. Lambang yang digunakan adalah huruf A yang disusun membentuk piramida yang dibawahnya ditulis kata *Amin*.

DOA



Selain menangkap keindahan bentuk grafis dari pengalaman puitik Jeihan yang diekspresikannya di atas kertas, puisi yang ditulis oleh Jeihan semacam itu, adalah ciri lain dari bentuk puisi *mBeling* dengan pemberontakannya terhadap konvensi penulisan puisi yang sepenuhnya menggunakan medium kata-kata yang membentuk kalimat, yang bermuara pada pengertian-pengertian tertentu (Sukmantoro, 2000).

Bangunan tipografi dengan materi dasar huruf A ini, bukan hanya indah sebagai karya grafis, juga juga mengandung makna filosofis. Tipografi ini dapat dibaca dari atas sebagai bermakna yang berasal dari Tunggal dan dibaca dari bawah yang bermakna semuanya untuk yang Tunggal. Inilah keyakinan teguh dari keimanan seseorang.

Bila dikaitkan dengan ibadah manusia kepada Allah, doa merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat Islam, termasuk dalam beribadah. Shalat sebagai ibadah utama umat Islam. Hampir seluruh bacaannya, dari awal hingga akhir merupakan doa yang disampaikan oleh manusia kepada Allah SWT sebagai yang Tunggal dan Maha Pencipta. Jumlah 17 huruf di tiap sisi segitiga dapat ditafisirkan sebagai jumlah rakaat sholat yang harus dilaksanakan seorang muslim dalam sehari semalam dalam kehidupannya. Puisi

ini mengandung makna bahwa tiap doa yang diucapkan muslim harus dijiwai oleh sholat yang 17 rakaat jumlahnya.

Doa sesungguhnya lebih dari sekadar memohon atau meminta sesuatu. Berdoa membuka komunikasi dengan Sang Maha Pencipta dan memelihara komunikasi itu. Dalam doa terdapat relasi manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan ini berdoa adalah bentuk pengidetikkan diri dengan kepentingan atau keperluan pribadi sehingga komunikasi kepadaNya dapat menjadi sangat pribadi dan mendalam karena itu intensif dan berfrekuensi tinggi (Madjid, 1995). Dengan demikian, berdoa tak perlu diteriakkan keras-keras. Berdoa adalah laku yang hening, penuh rahasia, sangat personal dan penuh getaran. Doa merupakan bentuk komunikasi yang sangat pribadi dan dalam antara hamba dengan Tuhan-nya. Doa benar-benar suatu getaran yang pasti sangat didengar dan dimengerti oleh Allah yang Maha Mendengar.

Nilai Religi Takwa pada Puisi *Syukur dan Tafakur Karya*

Syukur dan Tafakur merupakan sebetulnya tanggung jawab atas diberikannya kepercayaan oleh Tuhan dalam memandang hidup yang singkat dan sedang dijalani, juga hidup yang panjang yang akan dijalani suatu masa kelak. Syukur dan Tafakur merupakan bentuk perilaku/ akhlak yang dilakukan manusia berdasarkan keyakinan bahwa hidup manusia semata-mata harus diorientasikan untuk ibadah kepada Allah, untuk kepentingan duniawi maupun akhirat kelak. Unsur ketakwaan kepada Allah harus dilaksanakan secara seimbang saat siang dan malam hari, sebagai ucapan terima kasih atas kenikmatan hidup yang telah Allah berikan kepada manusia. Bekerja keras juga merupakan unsur tawakal berdasarkan kerangka ilmu Allah SWT dan diiringi dengan do'a.

Jeihan Sukmantoro

SYUKUR DAN TAFAKUR pro:Kita

mari kita cuci
diri kita dengan
peluh sendiri
di siang hari

dan
mari kita basuh
hati kita dengan
air mata sendiri
di malam hari

1999

Puisi *Syukur dan Tafakur* dapat dimaknai sebagai gambaran ikhtiar dan ibadah manusia yang dilakukan secara seimbang. Melalui puisi ini Jeihan mengajak kita untuk memanfaatkan waktu dengan baik, melalui ikhtiar mencari rezeki di siang hari, serta beribadah kepada Allah dengan mentafakuri apa yang telah dilakukan sepanjang hari. Ini merupakan bentuk muhasabah diri, dengan cara perenungan.

Puisi ini menyiratkan adanya kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Siang dan malam merupakan dua termin waktu yang harus diisi dengan ibadah yang sesuai dengan konteks waktunya untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan di

akhirat. Secara umum, siang hari merupakan saatnya manusia untuk bekerja, mencari penghidupan bagi dirinya dan menjadi bekerja sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sementara itu, malam hari, manusia memperbanyak ibadah secara vertikal kepada Tuhan Sang Maha Pencipta dengan beragam bentuknya.

Puisi ini merupakan pemaknaan Jeihan terhadap hidup dan kehidupan. Unsur nasihat berupa ajakan untuk berbuat kebaikan tergambar dari puisi *Syukur dan Tafakur* ini. Jeihan membuat suatu kemestian dalam menjalani kehidupan: hidup seperti apa dan yang bagaimana yang harus dijalankan manusia untuk mengisinya. Religiusnya Jeihan bukan berarti selalu menyitir dalil-dalil dalam kitab suci. Pesan-pesannya ditujukan tidak hanya untuk satu kalangan. Jeihan universal. Religiusnya memberikan manfaat kepada seluruh alam (Setiawan, 2010).

SIMPULAN

Nilai religius yang terdapat pada puisi-puisi karya Jeihan dalam buku *Mata mBeling Jeihan*, yaitu 1) nilai *aqidah* yang tersirat dalam puisi *Malam dan Kembali*; 2) nilai pengetahuan dalam puisi *Kita-kita*; 3) nilai tauhid dan ibadah dalam puisi *Doa*; 4) nilai ihsan dalam puisi *Nelayan*, 5) serta nilai ketakwaan dalam *Syukur dan Tafakur*.

Puisi-puisi religius yang lahir dari tangan Jeihan merupakan bentuk refleksi keimanan Jeihan yang menjadikan agama Islam sebagai landasannya dalam berkarya. Esensi dari pesan yang terdapat dalam puisi bernilai religius yang Jeihan hasilkan diperoleh melalui pergulatannya yang cukup intens dalam mendalami agama melalui perenungan yang kerap kali dilakukannya.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya dilakukan lagi penelitian yang lebih mendalam mengenai pemilihan unsur-unsur kata dan maupun lambang yang dijadikan sebagai representasi Jeihan dalam menampilkan pola pikirnya dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Salimi, N. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awalia, A. R., Rasyid, Y., & Zuriyati. (2019). Nilai-nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 86–98. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5033>
- Banita, B. (2000). Tuhan Jeihan. In H. Gumelar & A. Amin (Ed.), *Aura Jeihan*. Bandung: Jeihan Institute.
- Cahyana, A., Pandanwangi, A., Widyasari, L., & Santosa, H. (2009). *Tubuh Sebagai Media Ungkap Pada Bahasa Rupa Karya Lukis Hendra Gunawan dan Jeihan Sukmantoro*. Bandung.
- Daud, M. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir, R., Saifur, & Wicaksono, A. (Ed. . (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hikmah. (1993). *Manusia Diberikan Kenikmatan, Allah itu Maha Seni*.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Mahatma, M. (2010). *Bulan di Atas Ka'bah: Sufistika Jeihan*. Bandung: Jeihan Institute.

- Marzuki. (2012). *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (18 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbanah, N. (2003). *Nilai-nilai Islam dalam Kumpulan Puisi "Nyanyi Sunyi" Karya Amir Hamzah*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosalinda, H., & Puguh, D. R. (2017). "Membaca Zaman": Refleksi Pemikiran Jeihan dalam Lukisannya, 1953-2012. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i1.13442>
- Saini, K. (1993). *Puisi dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: ITB.
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43493>
- Setiawan, D. (2010). *Jejak Religius Jeihan, dalam Aura Jeihan*. Bandung: Jeihan Institute.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeherman, B. (2009). *Setiap Hari itu Perang! Bersiaplah Menang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Suardana, I. W. (2009). Pengembangan Metode Analisis Bentuk dalam Pengajaran Seni Lukis di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji*, 7(2), 1–38. <https://doi.org/10.21831/imaji.v5i1.6685>
- Sukmantoro, J. (2000). *Mata mBeling Jeihan* (A. Amin, Ed.). Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumardjo, J. (2007). *Jeihan, Ambang Waras dan Gila*. Bandung: Jeihan Institute.
- Tempo, K. (2001). *Jeihan, Melukis Seperti Buang Air Besar*.
- Tri, Y. C. (2016). *Aspek Religius dalam Antologi Puisi 99 untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Negeri 1 Suruhle*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wicaksono, A. (2019). *Apresiasi Puisi Indonesia* (1 ed.). Bandar Lampung: Aura.
- Yukiarti, Y. (2014). *Kajian Semiotik dan Nilai-Nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. Cikajang Garut* (hal. 180–190). hal. 180–190.